**PERAN MBAH SURGI MURANG DJOYO DALAM
PERUBAHAN MASYARAKAT ABANGAN MENJADI SANTRI
DI DESA PASURUHAN LOR JATI KUDUS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Bidang Aqidah Filsafat Islam (AFI)**

Oleh:

LAILA RAHMAWATI

NIM : 1430210031

**FAKULTAS USHULUDDIN PROGRAM STUDI AKIDAH DAN
FILSAFAT ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
TAHUN 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, saya **Laila Rahmawati** **Nim: 1430210031** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini:

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun; dan
2. Tidak berisi material yang pernah ditulis orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

Saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran pernyataan saya ini.

Kudus, 15 Oktober 2019

Yang Menyatakan,

LAILA RAHMAWATI

NIM : 1430210031

MOTTO

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda :
*“barang siapa beriman kepada allah dan di hari akhir,
Maka hendaklah ia berkata baik atau diam”*
(Muttafaq ‘alaih : Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no. 47)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orangtuaku, Ayahanda Bapak Kiran dan Ibunda Igit Utami tercinta, dengan lantunan doa-doanya, pengorbanan yang telah merawatku dan mencurahkan kasih sayang dan semangat yang mengalir. Doa restumu dengan tulus ikhlas menjadi penyejuk dan petunjuk disetiap langkahku menuju Ridlo *Rab*-ku untuk mencapai cita-cita.
- Suamiku dan anakku tercinta yaitu Sholichul Gunawan dan Azkadina Kirei Syahira dengan lantunan doa-doanya, semangat, dan dukungan selama proses pembelajaran.
- Kakakku Eka Handayani yang telah memberi dukungan dan motivasi selama proses pembelajaran.
- Dosen pembimbing proposal dan skripsi, Nuskhan Abid , yang telah memberi arahan dalam penyusunan proposal dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
- Teman-Teman Jurusan Ushuluddin Prodi Aqidah Filsafat Islam.
- Sahabatku Fitaul Janah dan Indra yang senantiasa setia menemani berjuang sekaligus memberi semangat lebih dalam penyelesaian skripsi ini.
- Keluarga KSR IAIN Kudus tercinta yang telah membantu dan berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Keluarga DLS Kino Group Cabang Kudus yang penuh inspirasi dan motivasi dalam memberi dukungan semangat selama mengerjakan skripsi.
- Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Kepala desa beserta anggotanya yang menerima dengan penuh sikap ramah.
- Masyarakat desa Pasuruhan Lor yang menerima dengan penuh ramah.
- Dan semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebut satu per satu yang setia memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Tak lupa pembaca budiman sekalian, semoga dengan membaca skripsi ini menambah wawasan dan pengetahuan, *Amin Ya Robbal 'Alamin*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	B/b	ش	Sy/sy	ل	L/l	ا	tanpa tanda
ت	T/t	ص	Ṣ/ṣ	م	M/m	اَ..وْ	A/a
ث	Ṣ/ṣ	ض	Ḍ/ḍ	ن	N/n	وْ...وْ	I/i
ج	J/j	ط	T/t	و	W/w	وْ..وْ	U/u
ح	H/h	ظ	Z/z	ه	H/h	Mādd	
خ	KH/kh	ع awal	'A/'a	ء akhir	A'/'a'	بَا	Bā
د	D/d	ع akhir	A'/'a'	ء awal	A/a	بِي	Bī
ذ	Ẓ/ẓ	غ	G/g	ي	Y/y	بُو	Bū
ر	R/r	ف	F/f	Tasydīd		Yā' nisbah	
ز	Z/z	ق	Q/q	أَبْ	abb	فَلَكِي	falakiy
س	S/s	ك	K/k	رَبْ	rabb	عَالَمِي	'alamiy
'Ain/Hamzah di Belakang		'Ain/Hamzah di-waqf		الْ		Vokal Rangkap	
قَرَعْ	qara'a	الْفُرُوعْ	al-furu'	الْقَمَرْ	al-qamar	غَيْرِي	gairī
قَرَاءْ	qara'a	الْقَضَاءْ	al-qaḍā'	الشَّمْسْ	al-syams	شَيْ	syai'un
Kata Majemuk dirangkai			Kata Majemuk dipisah			Tā' Marbūṭah	
جَمَالُ الدِّينِ		Jamaluddīn	جَمَالُ الدِّينِ		Jamāl al-Dīn	سَاعَة	sā'ah

ABSTRAK

Laila Rahmawati, NIM. 1430210031, **Peran Mbah Surgi Murang Djoyo Dalam Perubahan Masyarakat Abangan Menjadi Santri Di Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus**, Program Strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus, 2019.

Skripsi ini adalah hasil penelitian tentang *Peran Mbah Surgi Murang Djoyo Dalam Merubah Masyarakat Abangan Menjadi Santri Di Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh ilmu dan wawasan tentang bagaimana masyarakat Desa Pasuruhan Lor pada zaman dahulu dan sekarang. Selain itu juga dapat melihat dan mempelajari faktor dari penyebab perubahan masyarakat Desa Pasuruhan Lor.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primernya berupa wawancara kepada para tokoh, kyai dan anggota masyarakat di Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus dan sumber sekundernya berupa buku tentang Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa oleh Clifford Geertz, sosial masyarakat, buku tentang aqidah Islam. Teknik pengumpulan data melalui interview atau wawancara, observasi, dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan metode reduksi data dan display data yang bersifat merangkum hal-hal yang pokok kemudian diuraikan dengan singkat dalam bentuk naratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mbah Surgi Murang Djoyo merubah masyarakat Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus dari abangan menjadi santri melalui pendekatan kepercayaan masing-masing masyarakat. Kepercayaan yang telah dipahami oleh masing-masing masyarakat diolah Mbah Surgi Murang Djoyo dengan menyisipkan aqidah islam secara perlahan hingga dapat diterima oleh masing-masing masyarakat. Mbah Surgi Murang Djoyo berdakwah dengan cara mengikuti aktifitas keseharian masyarakat.

Kata Kunci : *Perubahan masyarakat, Abangan, Santri*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Maha Suci Allah SWT dengan segala keagungan dan kebesaran-Nya. Segala puji syukur tercurahkan kepada-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga atas iringan ridlo-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi walaupun belum sampai pada kesempurnaan.

Iringan shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang menjadi cahaya di atas cahaya seluruh semesta alam, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia.

Berkat karunia dan ridlo-Nya akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) dalam ilmu Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus dengan judul **“Peran Mbah Surgi Murang Djoyo Dalam Perubahan Masyarakat Abangan Menjadi Santri Di Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus Tahun Ajaran 2019/2020”**

Dengan terselesainya penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis patut mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Mundakir, M.Ag., selaku Rektor IAIN Kudus.
2. Dr. Masrukhin, S.A.g, M.Pd., selaku Dekan Ushuluddin IAIN Kudus.
3. Irzum Fariyah, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Prodi Aqidah Filsafat Islam IAIN Kudus.
4. Nuskhan Abid, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Anisa Listiani, M.Ag., selaku kepala perpustakaan IAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen IAIN Kudus, khususnya dosen Jurusan Ushuluddin yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
7. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga khususnya kepada Bapak/Ibu tercinta sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai
8. Nor Badri selaku kepala desa dan Priyono selaku sekertaris desa yang telah memberikan izin penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Seluruh masyarakat desa Pasuruhan Lor yang mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Keluarga dan segenap sahabat serta teman-teman yang sudah membantu tenaga dan pikirannya dalam pembuatan skripsi ini.

11. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT. *Amin Ya Robbal 'Alamin*.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya.

Kudus, 15 Oktober 2019
Peneliti

Laila Rahmawati
NIM. 1430210031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	3
F. Sistematika Penulisan	4
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Pustaka	5
1. Teori Abangan dan Santri Clifford Gertz	5
2. Perubahan Sosial Masyarakat	6
3. Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat	10
4. Birokrasi (Agen Perubahan Sosial)	11
5. Aqidah Islamiyah	12
B. Hasil Penelitian Terdahulu	14
C. Kerangka Berpikir	16
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	18
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
C. Sumber Data	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Uji Keabsahan Data	21
F. Teknik Analisis Data	22

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GambaranObjekPenelitian	24
1. Sejarah Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus	26
2. Masyarakat Desa Pasuruhan Lor	36
3. Organisasi Keagamaan di Desa Pasuruhan Lor	38
B. Deskripsi Data Penelitian	38
1. Peran Mbah Surgi Murang Djoyo dalam Perubahan Masyarakat Desa Pasuruhan Lor	39
2. Perubahan Masyarakat Desa Pasuruhan Lor dari Abangan Menjadi Santri	41
3. Tinjauan Aqidah Islamiah dalam Perubahan Masyarakat Pasuruhan Lor dari Abangan menjadi Santri	42
C. Analisis Data Penelitian	43
1. Analisis Peran Mbah Surgi Murang Djoyo dalam Perubahan Masyarakat Desa Pasuruhan Lor	43
2. Analisis Perubahan Masyarakat Desa Pasuruhan Lor dari Abangan Menjadi Santri	46
3. Analisis Tinjauan Aqidah Islamiah dalam Perubahan Masyarakat Pasuruhan Lor dari Abangan menjadi Santri	49

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	60
B. Saran-saran	61
C. Kata Penutup	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Jumlah Penduduk Desa Pasuruhan Lor	24
4.2 Agama Penduduk Desa Pasuruhan Lor	25
4.3 Perbedaan dua versi cerita Mbah Surgi Murang Djoyo	31
4.4 Runtutan Acara Haul Mbah Surgi Murang Djoyo	33
4.5 Mata Pencaharian warga Desa Pasuruhan	37
4.6 Organisasi Keagamaan Desa Pasuruhan Lor	38
4.7 Peran Mbah Surgi Murang Djoyo	39
4.8 Perubahan Masyarakat Desa Pasuruhan Lor.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berfikir	17
4.1 Mushola Mbah Surgi Murang Djoyo	25
4.2 Makam Mbah Surgi Murang Djoyo	26
4.3 Susunan Pengurus Mushola Mbah Surgi Murang Djoyo	26
4.4 Mushola Nurul Huda Tugu Telon	32
4.5 Alamat Mushola Nurul Huda Tugu Telon	32
4.6 Poster Pendaftaran Stan Expo Haul Mbah Surgi Murang Djoyo ...	34
4.7 Poster Expo dan Kirab Haul Mbah Surgi Murang Djoyo	35
4.8 Poster Pengajian Haul Mbah Surgi Murang Djoyo	36

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum Islam masuk ke daerah tanah Jawa, mayoritas masyarakat di tanah Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain menganut kepercayaan tersebut masyarakat Jawa juga sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Hindu dan Budha yang berasal dari India. Ciri yang paling menonjol dari masyarakat Jawa masa Hindu-Budha adalah hidup didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya, yaitu animisme-dinamisme yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Hukum adat sebagai norma yang mengikat kehidupan mereka begitu kuat sehingga masyarakatnya bersifat statis dan konservatif. Dalam masyarakat Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang melahirkan penyembahan ruh nenek moyang yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara selamatan, ruh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup. Antropolog menyebut sebagai “*religion magic*” dan merupakan sistem budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Keberadaan ruh dan kekuatan gaib dipandang sebagai Tuhan yang dapat menolong ataupun sebaliknya dapat mencelakakan. Karena itu, upacara religi yang biasa dilakukan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi yang dimaksudkan tidak saja untuk berbakti kepada dewa saja ataupun untuk mencari kepuasan batiniah bersifat individual saja, tetapi juga karena mereka menganggap melaksanakan upacara agama adalah bagian dari kewajiban sosial.¹

Seiring dengan waktu berjalan tidak lama kemudian Islam mulai masuk ke Jawa melewati Gujarat dan Persi dan ada yang berpendapat langsung dibawa oleh orang Arab, terutama pedagang dari timur tengah. Masuknya Islam di Jawa dibuktikan dengan ditemukannya batu nisan kubur bernama Fatimah binti Maimun serta makam Maulana Malik Ibrahim.² Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam yaitu: perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.³

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Di antara

¹ Santosa & Yudi Armansyah, *Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa*, Kontekstualita, Vol. 28, No. 1, 2013, hlm. 39.

²Purwadi, *Babat Tanah Jawi (Menelusuri Jejak Konflik)*, Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001, hlm. 11.

³Woodward, Mark R., *Islam Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 1999, hlm. 84.

tradisi dan budaya ini terkadang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Tradisi dan budaya Jawa ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama yang abangan. Di antara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan ghaib, keyakinan adanya dewa dewi yang berkedudukan seperti tuhan, tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, melakukan upacara-upacara ritual yang bertujuan untuk persembahkan kepada tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu.⁴

Sama seperti halnya masyarakat Jawa dahulu di desa Pasuruhan Lor, masyarakatnya dulu merupakan masyarakat yang abangan. Mereka yang berprofesi sebagai petani sering melakukan sesajen di sawahnya untuk mengenang roh-roh dan memperoleh keselamatan supaya nanti tidak gagal panen dan hasilnya banyak. Setiap peristiwa yang terjadi selalu dikaitkan dengan roh-roh dan sihir. Orang Jawa (Abangan) menyebut upacaraperkawinan dan khitanan dengan “*duwe gawe*” atau mempunyai kerja. Tradisinya dari dulu sebelum melakukan acara tersebut harus datang ke punden leluhur terdekat daerah tempatnya tinggal. Ritual yang dilakukan disana sejenis sesajen untuk meminta ijin melaksanakan acara tersebut supaya diberi kelancaran.

Kemudian setelah datangnya Mbah Surgi Murang Djoyo yang merupakan murid dari Sunan Kudus. Mbah Surgi Murang Djoyo adalah orang Pasuruan Jawa Timur yang belajar ke Sunan Kudus untuk menambah ilmunya tentang agama. Setelah belajar cukup lama, kemudian Sunan Kudus mengutus Mbah Surgi Murang Djoyo berdakwah kearah barat daya tajak. Dakwah Mbah Surgi Murang Djoyo dapat merubah masyarakat dari abangan menjadi santri. Masyarakat yang dulunya selalu melakukan sesajen untuk mengenang roh-roh untuk memperoleh keselamatan sekarang dirubah menjadi selamatan yang mengharapakan berkah dari Allah SWT bukan kepada roh-roh lagi. Walaupun dirubah dalam hal tujuan dan bacaannya yang sesuai dengan ajaran Islam namun tradisi tersebut tidak dihilangkan. Tradisi datang ke punden juga telah dirubah maksud dan tujuannya. Mereka datang tidak untuk meminta kelancaran dalam acara tetapi untuk mendoakan arwah leluhur tersebut dan juga meminta kepada Allah melakukan syukuran di punden sebagai rasa syukur akan dilaksanakan acaranya dan meminta kepada Allah SWT kelancaran pada acaranya.

Dari sinilah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang perubahan masyarakat Desa Pasuruhan dari abangan menja disantri. Perubahan yang dilakukan masyarakat tersebut didasari dan dipelopori oleh Mbah Surgi Murang Djoyo. Disini peneliti ingin mengkaji perubahan tersebut dan masyarakat Desa Pasuruhan sekarang ini. Penelitian ini

⁴Marzuki, *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, Jurnal PKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 1.

berjudul “Peran Mbah Surgi Murang Djoyo Dalam Perubahan Masyarakat Abangan Menjadi Santri di Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada punden Mbah Surgi Murang Djoyo yang terletak di Desa Pasuruhan Lor Kudus. Punden tersebut disakralkan oleh masyarakat sekitar. Punden tersebut adalah sesepuh atau yang “*babat alas*” di desaitu. Masyarakat yang datang ke punden biasanya memiliki maksud dan tujuan. Mereka membawa sesajen yang berupa ingkung dan “*kembang setaman*” atau bunga taman. Punden yang sering dikunjungi adalah punden Mbah Surgi Murang Djoyo. Dulu masyarakat datang ke punden selain membawa sesajen tersebut juga membawa kemenyan dan dupa sebagai alat untuk persembahan. Persembahan di dampingi oleh dukun dan di pimping doa dengan dukun tersebut. Sekarang mereka datang dengan ustad atau juru kunci punden untuk berdoanya dan tidak lagi memakai kemenyan maupun dupa. Perubahan masyarakat inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat kita rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Mbah Surgi Murang Djoyo dalam perubahan masyarakat Desa Pasuruhan Lor dari abangan menjadi santri ?
2. Bagaimana perubahan masyarakat Desa Pasuruhan Lor dari abangan menuju santri?
3. Bagaimana perubahan masyarakat Desa Pasuruhan dilihat dari segi aqidah islamiahnya ?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus terdapat tujuan yang jelas, sehingga dengan adanya suatu tujuan tersebut dapat tercapainya suatu jawaban atau solusi atas suatu bentuk masalah yang dihadapi. Tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh ilmu dan wawasan tentang bagaimana masyarakat Desa Pasuruhan Lor pada zaman dahulu dan sekarang. Selain itu juga dapat melihat dan mempelajari faktor dari penyebab perubahan masyarakat Desa Pasuruhan Lor.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian terdapat manfaat yang berguna dalam penelitian ini. Manfaat tersebut ada dua baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Selain untuk menambah wawasan pengetahuan, penelitian ini bermanfaat sebagai dokumen mengenai perubahan masyarakat yang terjadi di Desa Pasuruhan Lor karena tidak semua orang tahu mengenai ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis ini yaitu dapat untuk dibukukan atau diinformasikan kepada masyarakat luas melalui profil desa. Ini juga dapat melestarikan kearifan lokal masyarakat supaya generasi muda tahu mengenai cerita yang ada di daerah tempat mereka tinggal dan dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini disesuaikan dengan pokok masalah yang akan di bahas dalam lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka membahas tentang teori abangan dan santri Clifford Geertz, perubahan sosial masyarakat, perubahan sosial keagamaan masyarakat, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan membahas tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup membahas tentang simpulan dan saran-saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Teori Abangan dan Santri Clifford Geertz

Kehidupan beragama masyarakat di desa terdapat beberapa pola kegamaan yaitu *abangan* dan *santri*. Abangan adalah kalangan masyarakat yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani di antara penduduk. Sinkretisme adalah percampuran antara dua tradisi atau lebih yang terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.¹ Menurut Clifford Geertz, tradisi agama abangan yang dominan dalam masyarakat petani, terutama terdiri dari ritual-ritual yang dinamai slametan, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktek-praktek pengobatan, tenung, dan sihir. Slametan, sebagai ritual terpenting masyarakat abangan, bertujuan mengenangkan roh-roh dan untuk memperoleh keadaan slamet yang ditandai dengan tidak adanya perasaan sakit hati pada orang lain serta keseimbangan emosional.² Dalam praktik kegamaan, abangan adalah hasil perpaduan antara Islam dengan kepercayaan nenek moyang Hindu, Budha, dan animisme. Kaum abangan menjalankan praktik kegamaan dengan menitik beratkan pada ritual-ritual peninggalan leluhur dari pada syariat Islam.³

Sedangkan santri adalah kalangan masyarakat yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi Islam dalam sinkritisme tersebut pada umumnya berhubungan dengan unsur pedagang (dan juga sebagian petani). Santri diasosiasikan dengan Islam yang murni.⁴ Mereka berpengaruh khususnya di kalangan pedagang Jawa serta petani-petani Jawa yang relatif kaya. Ciri tradisi beragama kaum santri adalah pelaksanaan ajaran dan perintah-perintah dasar agama Islam secara hati-hati, teratur, dan juga oleh organisasi sosial dan amal, serta Islam politik yang begitu kompleks. Namun dalam pandangan Clifford Geertz, monoteisme murni, perhatian yang ketat

¹Sutiyo, *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis*, Jakarta, Buku Kompas, 2010, hlm. 313.

²Usman, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa Karya Clifford Geertz*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 2 Tahun 2009, hlm. 298.

³Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*, Yogyakarta, DIPTA, 2015, hlm. 13.

⁴Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2013, hlm. XXV.

terhadap doktrin dan tidak toleran dari kelompok santri merupakan hal yang asing bagi pandangan tradisional masyarakat Jawa. Hal ini menjelaskan mengapa santri tetap menjadi minoritas dalam masyarakat Jawa.⁵ Dalam praktik keagamaannya, santri menjalankannya sesuai syariat Islam.⁶

Masyarakat Jawa terkenal akan adat istiadatnya dimana adat memegang penuh moral masyarakat. Seperti halnya masyarakat pada Desa Pasuruhan Jati Kudus. Mereka dulu termasuk dalam masyarakat abangan. Masyarakat Desa Pasuruhan melakukan selamatan di punden. Selamatan tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan seperti memiliki hajat, mau melaksanakan acara “*duwe gawe*” (khitan, pernikahan), dll. Selamatan itu dilakukan dengan cara membawa ayam *ingkung* (ayam satu utuh yang dimasak bumbu opor) dan *kembang setaman* (bunga setaman) untuk roh-roh leluhur. Kemudian nanti dipimpin doa oleh dukun atau juru kunci punden untuk menyampaikan tujuannya kepada roh para leluhur yang ada di punden tersebut.

Setelah adanya perubahan masyarakat tetap melakukan itu karena itu adalah budaya Jawa namun yang memimpin doa bukan lagi juru kunci tetapi kyai atau ustad yang paham agama Islam. Mereka tetap membawa ayam *ingkung* namun tidak untuk roh-roh leluhur tetapi untuk dibagikan kepada ustad yang memimpin doa dan yang ikut berdoa disana. Doanya pun tidak meminta kepada roh para leluhur tetapi mendoakan yang ada di punden tersebut dan meminta kepada Allah SWT.

2. Perubahan Sosial Masyarakat

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi karena adanya ketidak sesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial mencakup perubahan dalam nilai - nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya.⁷

⁵Usman, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa Karya Clifford Geertz*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 2 Tahun 2009, hlm. 299.

⁶Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*, Yogyakarta, DIPTA, 2015, hlm. 14.

⁷Nur Djazifah, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm. 4.

Soerjono Soekanto merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁸

Karl Marx merumuskan bahwa perubahan sosial dan budaya merupakan produk dari sebuah produksi (materialism), sedangkan Max Weber lebih pada sistem gagasan, pengetahuan, kepercayaan yang menjadi sebab perubahan.⁹

Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Proses perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya. Gerak perubahan yang sedemikian itu disebut evolusi.¹⁰ Dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial terdapat beberapa teori yang dapat menjadi landasan bagi kita dalam memahami perubahan sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu teori perubahan sosial tersebut adalah teori evolusi (Evolutionary Theory). Menurut James M. Henslin, terdapat dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yakni teori unilinier dan teori multilinier :

Pandangan teori unilinier mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Proses evolusi yang dialami masyarakat mengakibatkan perubahan-perubahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai dan berbagai anggapan yang dianut masyarakat.¹¹ Salah satudari teori ini yang pernah mendoninasi pemikiran Barat adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap: kebuasan, biadab, dan peradaban. Dalam pandangan Morgan, Inggris (masyarakatnya sendiri) adalah contoh peradaban. Semua masyarakat lain ditakdirkan untuk mengikutinya.

⁸Elly Rosana, *Modernisasi Dan Perubahan Sosial*, Jurnal TAPIS Vol.7 No.12 Januari-Juli 2011, hlm. 35.

⁹Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono, *Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial*, Universitas Sebelas Maret, Jurnal Analisa Sosiologi, 2014, hlm. 6.

¹⁰Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono, *Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial*, Universitas Sebelas Maret, Jurnal Analisa Sosiologi, 2014, hlm. 6.

¹¹Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono, *Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial*, Universitas Sebelas Maret, Jurnal Analisa Sosiologi, 2014, hlm. 6.

Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lain. Inti teori evolusi, baik yang unilinier maupun multilinier, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya, dimana kebudayaan Barat dianggap sebagai tahap kebudayaan yang maju dan sempurna. Namun, ide ini terbantahkan dengan semakin meningkatnya apresiasi terhadap kekayaan keanekaragaman (dan kompleksitas) dari kebudayaan suku bangsa di dunia. Di samping itu, masyarakat Barat sekarang berada dalam krisis (rasisme, perang, terorisme, perkosaan, kemiskinan, jalanan yang tidak aman, perceraian, sex bebas, narkoba, AIDS dan sebagainya) dan tidak lagi dianggap berada di puncak kebudayaan manusia.¹²

Selain teori evolusi ada juga teori psikologi sosial. Teori ini memadamg perubahan social, sebagai akibat dari peran actor individual untuk berkreasi dan berkembang. Teori ini sama persis yang terjadi di Desa Pasuruhan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dari abangan menjadi santri dipengaruhi oleh peran Mbah Surgi Murang Djoyo.¹³

Di dalam kehidupan masyarakat dapat kita jumpai berbagai bentuk perubahan sosial yang dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Perubahan Sosial secara Lambat

Perubahan sosial secara lambat dikenal dengan istilah evolusi, merupakan perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Ciri perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi di masyarakat, berlangsung secara lambat dan umumnya tidak mengakibatkan disintegrasi kehidupan.

Perubahan secara lambat terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi melalui evolusi terjadi dengan sendirinya secara alami, tanpa rencana atau kehendak tertentu.

¹²Nur Djazifah, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm. 6.

¹³Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 3`

b. Perubahan Sosial secara Cepat

Perubahan sosial yang berjalan cepat disebut revolusi. Selain terjadi secara cepat, juga menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan sering menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

c. Perubahan Sosial Kecil

Perubahan sosial kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung / berarti bagi masyarakat karena tidak berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan lembaga kemasyarakatan.

d. Perubahan Sosial Besar

Perubahan sosial besar merupakan perubahan yang dapat membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengalami proses modernisasi - industrialisasi.¹⁴

Perubahan sosial menurut para tokoh sosiologi klasik dapat digolongkan ke dalam beberapa pola. *Pertama*, ialah pola *liniar*; menurut pemikiran ini perkembangan masyarakat mengikuti suatu pola yang pasti. *Kedua*, pola *siklus*. Menurut pola ini, masyarakat berkembang laksana suatu roda; kadang kala naik ke atas, kadang kala turun ke bawah. *Kedua*, pola *siklus*. Menurut pola ini, masyarakat berkembang laksana suatu roda; kadang kala naik ke atas, kadang kala turun ke bawah. *Ketiga*, gabungan kedua pola di atas di antaranya adalah teori konflik Karl Marx. Pandangan Marx, sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan terus menerus antara kelas-kelas dalam masyarakat yang sebenarnya mengandung pandangan siklus, karena setelah suatu kelas berhasil menguasai kelas lain, menurutnya siklus serupa akan berulang lagi. Pandangan lain tentang pemikiran siklus adalah teori Max Weber yang membedakan antara tiga jenis wewenang: kharismatik, rasional-legal dan tradisional.¹⁵

Tiga pola di atas merupakan teori perubahan sosial menurut para tokoh sosiologi klasik. Ada benang merah antara teori-teori klasik dan teori-teori modern; sebagaimana halnya dengan pandangan mengenai perkembangan masyarakat secara linear yang dikemukakan

¹⁴Nur Djazifah, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm. 9.

¹⁵Umma Farida, *Peran Ikhwanul Muslimin dalam Perubahan Sosial Politik di Mesir*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hlm. 50-51.

oleh tokoh klasik seperti Comte dan Spencer, maka teori-teori modernisasi pun cenderung melihat bahwa perkembangan masyarakat dunia ketiga berlangsung secara evolusioner, masyarakat bergerak ke arah kemajuan dari tradisi ke modernitas.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh tiga kategori perubahan sosial yaitu :

- a. *Immanent Change*; yang merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar.
- b. *Selective Contact Change*; yaitu outsider secara tidak sadar dan spontan membawa ide-ide baru kepada anggota-anggota dari pada suatu sistem sosial.
- c. *Directed Contact Change*; yaitu apabila ide-ide baru, atau cara-cara baru tersebut dibawa dengan sengaja oleh outsider.

Jika dilihat dari proses perubahan itu sendiri memiliki tahap-tahap tertentu, yang dalam hal ini ada tiga tahap yaitu :

- a. *Invention*; yang merupakan proses perubahan dalam masa suatu ide baru diciptakan dan dikembangkan didalam masyarakat.
- b. *Diffusion*; yang merupakan suatu proses dalam mana ide-ide baru tersebut disampaikan melalui suatu sistem-sistem hubungan sosial tertentu.
- c. *Consequence*; yang merupakan proses perubahan yang terjadi dalam sistem masyarakat tersebut, sebagai hasil dari adopsi (penerimaan) maupun *rejection* (penolakan) terhadap ide-ide baru.¹⁶

3. Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat

Kata lain dari perubahan adalah transformasi. Transformasi berasal dari bahasa Inggris *transformation* yang berarti perubahan bentuk (rupa) atau menjadi.¹⁷ Kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kata transformasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, transformasi diartikan sebagai perubahan rupa, bentuk (sifat dan sebagainya).¹⁸

Dalam terminologi sosiologis, transformasi sosial sering diartikan dengan istilah perubahan sosial, yaitu perubahan secara

¹⁶Elly Rosana, Modernisasi Dan Perubahan Sosial, Jurnal TAPIs Vol.7 No.12 Januari-Juli 2011, hlm. 40.

¹⁷John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus *Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1990 Cet. Ke-18, hlm. 601.

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1992 Cet. Ke-2, hlm. 916.

menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.¹⁹

Dalam bidang agama, perubahan sosial ikut mempengaruhi kondisi keberagamaan masyarakat. Di satu sisi, perubahan sosial telah membawa norma dan nilai agama ke dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pada sisi lain perubahan yang terjadi melahirkan semangat keagamaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk selalu meningkatkan intensitas keberagamaan.²⁰ Perubahan berakar pada misi ideologi, yaitu cita-cita untuk menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahyi al-munkar* di masyarakat dalam rangka *tu'minuna billah* (keimanan kepada Allah SWT).²¹

4. Birokrasi (Agen Perubahan Sosial)

Paparan Weber dalam sosiologi adalah telaah tentang akal budi (rasio). Menurut Weber bentuk "rationale" meliputi "means" (alat) yang menjadi sasaran utama dan "ends" meliputi aspek budaya. Orang rasional, menurut Weber akan memilih alat yang paling benar untuk mencapai tujuannya. Weber membedakan rasionalitas ke dalam empat model, yakni rasionalitas tradisional (nalar yang mengutamakan acuan perilaku berdasarkan tradisi kehidupan masyarakat), beranjak ke rasionalitas nilai (adanya kesadaran akan perlunya nilai sebagai pedoman), rasionalitas afektif (hubungan emosi yang mendalam: contohnya adalah hubungan suami-istri, ibu-anak dan lain sebagainya), dan rasionalitas Instrumental (pilihan rasional sehubungan dengan tujuan dan alat).

Weber, menjelaskan akal budi, secara lengkap dalam bukunya yang terkenal dengan judul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Weber menegaskan bahwa karakteristik ajaran protestan mendukung masyarakat melakukan perubahan dengan melihat kerja sebagai panggilan hidup. Bekerja tidak sekedar memenuhi keperluan hidup, tetapi juga tugas suci. Bekerja adalah juga pensucian sebagai kegiatan agama yang menjamin kepastian akan keselamatan, orang yang tidak bekerja adalah mengingkari sikap hidup agama dan melarikan diri dari agama. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka 'semangat kapitalisme' yang bersandar pada cita-cita

¹⁹Robert H. Lauer, *Perpektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993, hlm. 27.

²⁰Nur Mazidah, *Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011, hlm. 19.

²¹Supriyanto, *Islam dan Perubahan Sosial Studi atas Persepsi pemikir Ulama terhadap Penerimaan Teknologi Modern di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hlm. 29.

ketekunan, hemat, berpenghitungan, rasional dan sanggup menahan diri menemukan pasangannya. Dengan demikian terjalinlah hubungan antara etika protestan dengan semangat kapitalisme.

Weber juga menghubungkan perubahan sosial dengan birokrasi. Birokrasi merupakan agen perubahan sosial. Birokrasi berasal dari dua kata (*bureau + cracy*). *Beareau* adalah kantor yang menjadi alat dari manusia dalam hal ini adalah seperangkat peran yang menghasilkan basis kekuasaan dengan berlandaskan pada aturan-aturan yang baku. *Cracy* adalah kekuatan yang kemudian menghasilkan kewibawaan. Birokrasi bagi Weber merupakan hasil dari tradisi rasional masyarakat barat yang dicerminkan ke dalam lembaga kerja untuk mengurus segala keperluan teknis guna memudahkan pelayanan kepada publik atau konsumen.²²

5. Aqidah Islamiyah

Aqidah secara Etimologi (Bahasa) menurut KBBI, akidah berarti kepercayaan dasar atau keyakinan pokok. Aqidah secara Terminologi (Istilah) menurut Hasan al-Banna, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Aqidah adalah dasar, pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang dibuat. Kalau pondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk, tidak ada bangunan tanpa pondasi. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah yang tertib dan memiliki akhlak yang mulia. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah.²³ Dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.

Secara fitri manusia terikat ke luar dirinya, ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri, ia harus berkomunikasi dengan luar dirinya. Diantara ikatan yang melandasi komunikasi ini adalah ia harus mempunyai rasa percaya pada pihak lain. Tanpa ada rasa percaya ini, manusia tidak akan mampu atau berani berbuat apa-apa. Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahir ketentraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat

²²Suwandi S. Sangadji, *Tiga Teori Klasik yang Menjadi Grand Theory pada Awal Masa Perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2018, hlm. 2-3.

²³Junita Retno Sari, *Aqidah Islamiyah*, <https://widyagama.academia.edu/>

bekerja, jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan itu dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya.²⁴

Suatu kepercayaan yang merupakan implikasi dari kebenaran yang tinggi adalah agama. Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaannya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya. Keyakinan mendorong seseorang untuk konsisten berpegang teguh, bahkan sanggup menyerahkan segenap hidupnya bagi keyakinannya itu.

Aqidah sesuai dengan fungsinya sebagai dasar agama, maka keberadaan aqidah Islam sangat menentukan bagi seorang muslim, sebab dalam sistem teologi agama ini diyakini bahwa sikap, perbuatan dan perubahan yang terjadi dalam perilaku dan aktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem teologi atau aqidah yang dianutnya.

Fungsi dan peran akidah Islam dalam kehidupan adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keraguan dalam hati.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٥﴾

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”(QS al-Baqarah ayat 2)²⁵

- b. Menuntut dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi/fitrah beragama. Fitrah dengan mengakui keesaan Allah atau Tauhid.
- c. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Keyakinan yang kuat terhadap Allah swt akan senantiasa mendorong umatnya memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa. Dari sinilah akan muncul rasa optimis untuk menjalani hidup.akidah akan memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaniannya akan terpenuhi.
- d. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan seseorang terhadap Allah akan memberikan arah dan pedoman yang pasti dalam hidupnya sebab akidah menunjukkan kebenaran dan

²⁴Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, 1993, hlm. 91.

²⁵Alquran, al-Baqarahayat2, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010, 2.

- keyakinan yang sesungguhnya sehingga seseorang dapat menajalani hidupnya dengan terarah dan bermakna.
- e. Menjaga diri dari kemusyrikan. Keyakinan yang benar kepada Allah akan menjaga manusia dari perbutan syirik (menyekutukan Allah).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian tentang “*Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*” oleh Nur Mazidah dalam jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011. Penelitian tersebut berisi tentang proses modernisasi dan industrialisasi yang tidak lagi bisa dielakkan di hampir seluruh belahan dunia menyebabkan juga terjadinya gelombang sekularisasi dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Proses modernisasi dan industrialisasi membawa serta nilai-nilai rasionalisasi dan pragmatisme yang oleh banyak orang dianggap berhadap-hadapan langsung dengan nilai-nilai agama yang bersifat sakral dan mengagungkan ideal-ideal spiritual.

Namun, apa yang terjadi di desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo justru berbeda. Industrialisasi memang telah merubah wajah desa Karangbong dari masyarakat agraris tradisional menjadi masyarakat industrial, tapi industrialisasi tidak serta merta mengikis nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, menurut hasil penelitian ini, kehidupan keagamaan masyarakat desa Karangbong justru mengalami peningkatan. Agama, bagi masyarakat desa Karangbong, menjadi identitas dan memberikan makna dalam kehidupan mereka yang justru sangat diperlukan dalam mengarungi kehidupan di era industrial.²⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dalam penelitiannya yang berjudul “Islam dan Perubahan Sosial Studi Atas Persepsi Pemikiran Ulama terhadap Penerimaan Teknologi Modern di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor”. Penelitian tersebut berisi tentang penelitian yang penulis lakukan di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Jawa Barat mengenai proses perubahan dan penerimaan teknologi modern oleh para ulama, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya perubahan tersebut berlangsung perlahan-lahan dan didukung serta dihambat oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang merupakan penghambat dan pendukung proses perubahan penerimaan ulama terhadap teknologi modern di diantaranya adalah pendidikan, tingkat ekonomi, pengetahuan, serta budaya setempat.

²⁶Nur Mazidah, *Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011, hlm. 1.

Teknologi modern yang merupakan hasil jerih payah manusia ditujukan untuk kemudahan manusia itu sendiri dalam melakukan segala aktivitasnya. Teknologi-teknologi yang akrab di masyarakat desa Cimande Hilir diantaranya adalah handphone, internet, televisi, radio, mobil, motor, speaker atau penguat suara dan lain sebagainya.

Sesuatu yang menarik adalah dari hasil penelitian yang penulis lakukan, keengganan masyarakat desa Cimande Hilir menggunakan teknologi berupa speaker atau penguat suara dalam ibadah mereka adalah ketakutan masyarakat akan timbulnya sikap riya atau sombong diri. Selain itu juga masyarakat khawatir, jika dalam melaksanakan ibadah mereka menggunakan speaker atau penguat suara tersebut akan mengganggu kekhusyuan mereka. Hal inilah yang menjadikan di masjid-masjid dan mushola di desa Cimande Hilir tidak terdapat speaker atau penguat suara.²⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Middy Boty pada penelitiannya yang berjudul “Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)” dalam Jurnal Istimbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015/35-50. Penelitian tersebut berisi tentang agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Agama berfungsi sebagai penyelaras kehidupan. Dalam konteks perubahan sosial, agama mengarahkan perubahan kearah yang lebih baik. Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Kehadiran agama secara fungsional sebagai “perekat sosial”, memupuk rasa solidaritas, menciptakan perdamaian, kontrol sosial, membawa masyarakat menuju keselamatan, mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan yang lebih baik, memotivasi dalam bekerja dan seperangkat peranan yang kesemuanya adalah dalam rangka memelihara kestabilan sosial.²⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Iva Yulianti Umdatul Izzah dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan”. Penelitian ini berisi tentang masyarakat muslim tradisional pedesaan, kiai memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Kiai, bagi masyarakat Islam tradisional di

²⁷Supriyanto, *Islam dan Perubahan Sosial Studi Atas Persepsi Pemikiran Ulama terhadap Penerimaan Teknologi Modern di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hlm. 72

²⁸Middy Boty, *Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*, Jurnal Istimbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015/35-50, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, hlm. 35.

pedesaan merupakan pemimpin kharismatik, seorang yang dianggap panutan dan mempunyai kelebihan baik pengetahuan tentang agama Islam maupun kelebihan lainnya yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Kiai sangat dihormati dan menjadi panutan bagi santri pada masyarakat muslim tradisional pedesaan. Tetapi kini, setelah banyak pembangunan yang dilakukan di pedesaan, seperti pembangunan lahan sawah menjadi pabrik atau perumahan, maka terjadi perubahan pola hubungan antara kiai dengan santri. Tulisan ini ingin menganalisis perubahan pola hubungan yang terjadi antara kiai dan santri tradisional di pedesaan akibat pembangunan disesuaikan dengan teori-teori yang ada.²⁹

C. Kerangka Berfikir

Perubahan yang terjadi di masyarakat Desa Pasuruhan Lor ini yang dari abangan menjadi santri dapat dilihat dari teori evolusi dimana masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam.

Disini saya mengambil konteks pada haul Mbah Surgi Murang Djoyo. Haul tersebut dilakukan untuk menghormati dan mengenang jasa beliau. Haul dilaksanakan pada 17 Muharam dengan melakukan pengajian, expo, dan kirab budaya. Dulu masyarakat kalau memiliki hajat atau mau memperingati leluhurnya tidak dengan pengajian melainkan dengan kentrung dan tayuban. Pemikiran masyarakat Desa Pasuruhan dulu yang masih abangan, apabila memperingati sesuatu itu harus dengan upacara dan hiburan. Upacara dilakukan dengan sesajen di tempat punden tersebut dengan di pimpin juru kunci untuk mengenang jasa roh-roh leluhur. Sedangkan kentrung dan tayuban adalah hiburan untuk mengungkapkan rasa senangnya masyarakat. Kemudian setelah adanya Mbah Surgi Murang Djoyo masyarakat Desa Pasuruhan merubahnya. Setiap memperingati atau mengungkapkan rasa syukurnya dengan cara selamatan, pengajian, semua yang bernuansa Islami. Jasa beliau yang dapat merubah masyarakat hingga saat ini masih diperingati dengan haul. Pada haul tersebut tak lupa untuk membagikan nasi. Dimana nasi tersebut dipengaruhi oleh budaya buka luwur Sunan Kudus yang menamai nasi itu dengan “*sego jangkrik*”

²⁹Iva Yulianti Umdatul Izzah, *Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.2, Oktober 2011, hlm. 31.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan membantu analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sedangkan metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian atau *research* yaitu usaha menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah.¹

Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali. Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data di analisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.²

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Di Desa Pasuruhan Lor terdapat makam Mbah Surgi Murang Djoyo yang merupakan sesepuh desa dan murid Sunan Kudus. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 16-07-2019 sampai tanggal 16-08-2019.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), artinya data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah fakta-fakta di lapangan.³ Tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴

Penelitian yang dilakukan langsung turun lapangan untuk mengetahui secara jelas menuju masyarakat dan punden Mbah Surgi Murang Djoyo yang ada di Desa Pasuruhan Lor yang sebagai obyeknya. Penelitian ini meneliti perubahan masyarakat Desa

¹Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, UMM Press, Malang, 2004, hlm. 68.

²Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 173.

³Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian Dan Aplikasinya*, Graha Indonesia, Jakarta, 2002, hlm. 87.

⁴Cholil Narbuk dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 46.

Pasuruhan Lor dari abangan menjadi santri dengan peran Mbah Surgi Murang Djoyo.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang diambil. Jenis kualitatif yang dipakai adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu bentuk penelitian di mana peneliti berusaha untuk memahami bagaimana satu atau lebih individu mengalami suatu fenomena. Metode penelitian ini dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus pada fenomena yang diteliti dan memperhatikan aspek subjektif dari perilaku objek. Berikutnya, peneliti menggali informasi dengan pemaknaan atau memberikan arti terhadap fenomena yang diteliti. Sehingga pada penelitian ini melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan narasumber tokoh agama, juru kunci punden serta masyarakat sekitar dan ditempat punden Mbah Surgi Murang Djoyo yang menjadi tujuan penelitian. Pada penelitian awal ini mendapat berbagai sumber data dari beberapa narasumber dengan sudut pandang masyarakat yang berbeda terhadap punden Mbah Surgi Murang Djoyo.

C. Sumber Data

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Keduanya akan diuraikan dibawah ini:⁵

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil penelitian lapangan dengan melakukan tinjauan langsung pada subyek yang diteliti atau narasumber. Disini saya mengobservasi aktifitas yang ada di punden Mbah Surgi Murang Djoyo dan mencari informasi dengan wawancara dengan juru kunci punden pak Zarim, tokoh agama pak Hasyim Asy'ari mengenai cerita asal usul Mbah Surgi Murang Djoyo, sudut pandang mereka, serta apa peran Mbah Surgi Murang Djoyo di desa ini dan masyarakat Desa Pasuruhan Lor sekitar punden Mbah Surgi Murang Djoyo mengenai tentang bagaimana pandangan mereka terhadap punden tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap,⁶ meliputi buku-buku mengenai

⁵Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 308-309.

⁶Burham Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, Air Langga, Surabaya, 2001, hlm. 192.

masalah kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang dipercaya masyarakat mempunyai suatu mistis tertentu.

Data sekunder untuk melengkapi penelitian melalui berbagai referensi buku seperti buku Islam Jawa dari Clifford Gertz, Perubahan Sosial di Masyarakat dari Nur Djazifah, Santosa & Yudi Armansyah dalam bukunya Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa, Purwadi dalam bukunya Babat Tanah Jawi (Menelusuri Jejak Konflik), dll.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁷ Wawancara dilakukan dengan juru kunci punden pak Zarim, para tokoh yaitu pak Hasyim Asy'ari, K Munajad, dan masyarakat Desa Pasuruhan Lor dengan suatu susunan pertanyaan sudah disiapkan untuk memperoleh suatu jawaban yang digunakan untuk sumber data. Saya memilih berwawancara dengan narasumber tersebut karena mereka yang mengetahui cerita tentang Mbah Surgi Murang Djoyo dan keadaan masyarakat Pasuruhan Lor.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan panca indra. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Metode ini dilakukan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku manusia, evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁸

Kegunaan metode observasi ini adalah merupakan permulaan peneliti sebagai tahap pengenalan untuk mencari kepastian tentang punden Mbah Surgi Murang Djoyo yang ada di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Jadi peneliti datang dan melihat langsung aktifitas masyarakat di punden Mbah Surgi Murang Djoyo mengenai lokasinya, bagaimana pundennya, situasi lingkungannya,

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek Endisi Revisi V*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 145.

⁸Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 140.

mengamati warga sekitar punden untuk mengetahui bagaimana pandangan dan keyakinan masyarakat mengenai punden tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti bisa menambahkan data yang berupa foto-foto tentang makam Mbah Surgi Murang Djoyo, mushola Mbah Surgi Murang Djoyo, masjid Tugu Telon, kegiatan yang ada di masyarakat Pasuruhan Lor yang berkaitan dengan Mbah Surgi Murang Djoyo dan juga dokumen-dokumen atau data-data lain yang bisa mendukung dalam melakukan penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validityas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Peneliti hanya menggunakan uji kredibilitas. Cara pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang berlangsung selama satu bulan ini berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang pernah diperoleh, apakah data yang diperoleh tersebut setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar atau tidak, berubah atau tidak. Apabila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Pengamatan tentang perubahan masyarakat Pasuruhan Lor dan juga hal yang berkaitan tentang Mbah Surgi Murang Djoyo. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode karya ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri dan orang lain.⁹

Data yang terkumpul disusun secara sistematis kemudian diadakan analisa secara cermat dan lebih ditekankan pada proses penyimpulan induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁰ Dari data-data yang didapatkan dilapangan, kemudian peneliti menganalisa dan mengkorelasikan dengan teori yang telah diungkapkan sebagai dasar acuan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisa data secara induktif. Adapun teknik analisa yang peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Koding

Koding merupakan langkah dasar dalam operasionalisasi analisis data kualitatif. Sampai pada tahap koding artinya data lapangan (awal) sudah dikumpulkan. Peneliti memberikan kode pada teks atau narasi (data) yang ditemukan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan peneliti ke lapangan lagi untuk mengumpulkan data lagi. Misalnya pada dua versi cerita. Cerita tersebut merupakan hasil wawancara yang berbeda cerita. Jadi koding tersebut adalah ada dua versi cerita tentang Mbah Surgi Murang Djoyo.

2. Membuat Konsep

Peneliti perlu memeriksa lagi data lapangan atau bahkan mengumpulkan data lagi untuk memastikan apakah data baru diperlukan. Jika data sudah dirasa cukup, maka hasil koding bisa dijadikan konsep.

3. Membuat Kategori

Setelah konsep yang digunakan jelas, peneliti bisa menyusun kategori. Peneliti bisa saja melakukannya dengan memunculkan istilah lain yang pernah disebutkan oleh informan dalam wawancara. Langkah berikutnya, peneliti mengeksplorasi hubungan tiap kategori

⁹Sugiono, *Metode....*, hlm. 334.

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Andi, Yogyakarta, 2002, hlm.

dan memastikan bahwa data (biasanya berbentuk teks atau narasi) masuk dalam kategori yang sudah sesuai.

4. Memperoleh Hasil Analisis

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, analisis data kualitatif hampir selalu tidak berjalan linier. Peneliti ke lapangan, kembali lagi, ke lapangan lagi dan seterusnya untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Riset kualitatif memiliki penekanan pada kualitas hasil penelitian, bukan kuantitas. Setelah hipotesis diuji, peneliti bisa mengonfirmasi teori yang sudah ada, mengembangkan teori atau membuat teori baru. Hasil analisis itu merupakan hasil studi yang siap diuji dan dipresentasikan kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syahid, wawancara oleh penulis, 11 Agustus 2019, wawancara 5, transkrip.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014
- Alquran, al-Baqarah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 2.
- Alquran, al-Jumuah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 2.
- Amin Syukur, Pengantar Studi Akhlak, Semarang: Duta Grafika, 1987
- Burham Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, Air Langga, Surabaya, 2001
- Cholil Narbuk dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2013
- Data asal-usul desa dari bapak Sekertaris Desa yaitu Bapak Priyono
- Data Dinamis Desa Pasuruhan Lor periode Januari-Juni 2018. Data Dinamis ini dilaporkan ke tingkatkecamatan setiap 6 bulan sekali yang akan diolah kembali di tingkat kecamatan dan kabupaten.
- Dedi Hermanto, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2019, wawancara 6, transkrip.
- Ellya Rosana, *Modernisasi Dan Perubahan Sosial*, Jurnal TAPIS Vol.7 No.12 Januari-Juli 2011
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, UMM Press, Malang, 2004
- Hasyim Asy'ari, wawancara oleh penulis, 29 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.
- Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian Dan Aplikasinya*, Graha Indonesia, Jakarta, 2002
- Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, Jakarta Selatan, Ghalia Indonesia, 2002
- Iva Yulianti Umdatul Izzah, *Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.2, Oktober 2011
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1990 Cet. Ke-18
- Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, Kencana, Jakarta, 2011
- Junita Retno Sari, *Aqidah Islamiyah*, <https://widyagama.academia.edu/>

- K. Munajad, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 3, transkrip.
- Karjani, wawancara oleh penulis, 29 Juli 2019, wawancara 4, transkrip.
- M. Daud Ali, , Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998
- M. Quraish Shihab, Wawasan alQur'an, Bandung: Mizan, 2000
- M. Quraish Shihab, Wawasan alQur'an, Bandung, Mizan, 2000
- Marzuki, *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, Jurnal PKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
- Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Kudus, Media Ilmu Press, 2015
- Middya Boty, *Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*, Jurnal Istimbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015/35-50, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang
- Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, 1993
- Nur Djazifah, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012.
- Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono, *Digitalisasi Pasar Tradisional : Perspektif Teori Perubahan Sosial*, Universitas Sebelas Maret, Jurnal Analisa Sosiologi, 2014
- Nur Mazidah, *Religiuitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011
- Purwadi, *Babat Tanah Jawi (Menelusuri Jejak Konflik)*, Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001
- Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*, Yogyakarta, DIPTA, 2015
- Robert H. Lauer, *Perfektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993.
- Santosa & Yudi Armansyah, *Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa* , Kontekstualita, Vol. 28, No. 1, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek Endisi Revisi V*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Supriyanto, *Islam dan Perubahan Sosial Studi atas Persepsi pemikira Ulama terhadap Penerimaan Teknologi Modern di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009
- Sutiyo, *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis*, Jakarta, Buku Kompas, 2010
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Andi, Yogyakarta, 2002
- Sangadji, Suwandi S. "Tiga Teori Klasik yang Menjadi Grand Theory pada Awal Masa Perkembangan Ilmu Pengetahuan Social." (2018).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1992 Cet. Ke-2, hlm. 916.

Umma Farida, *Peran Ikhwanul Muslimin dalam Perubahan Sosial Politik di Mesir*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014

Usman, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa Karya Clifford Geertz*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 2 Tahun 2009

Woodward, Mark R., *Islam Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 1999

Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.